

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui:

1. Pemaknaan subjek terhadap dirinya, terhadap orang lain dan bagaimana memaknai dirinya, dan pemaknaan subjek terhadap orang lain jika orang lain yang bernasib sama seperti dirinya.
2. Pemaknaan subjek terhadap cinta dan kematian.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan makna penderitaan dari pengalaman hidup sehingga terbentuk kebermaknaan hidup penderita HIV.

A sebagai penderita HIV yang terinfeksi karena perilakunya mengkonsumsi narkoba memiliki corak kebermaknaan yang khas miliknya sendiri dan tidak dapat disamakan dengan memaknai hidup individu lainnya.

Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. a. Subjek memaknai dirinya sebagai seseorang yang memiliki virus HIV di dalam tubuhnya sehingga ia harus berhati-hati dalam bertindak dan subjek menyadari mengenai pentingnya kesehatan. Ia memaknai dirinya sebagai orang yang sedang dalam proses menuju kebaikan setelah melewati suatu peristiwa yang telah menyadarkannya – yaitu ketika ditembak dan masuk penjara. Subjek tidak mengubah kenyataan bahwa ia adalah seorang mantan pecandu dengan masa lalu yang suram dan menderita HIV positif,

tetapi kenyataan itu dijadikan pegangan dan acuan untuk menjalani hidup selanjutnya.

b. Subjek menganggap orang lain sebagai objek ketika ia menyalahgunakan orang lain secara materi dan seksual. Jika ia sudah tidak suka dengan orang lain, maka apapun yang diperbuat oleh orang lain itu, ia tetap tidak suka. Ia mencoba untuk belajar untuk *'don't carry the person but carry the message'* yaitu mencari tahu pesan apa yang ingin disampaikan orang lain. Subjek merasa orang lain menganggapnya sebagai objek ketika ia merasa tidak berdaya seperti ketika ia dilecehkan secara seksual, ketika pertama kali membuka status HIVnya, dan ketika ia mengalami keterbatasan fisik akibat harus memakai tongkat.

c. Subjek memaknai orang lain yang senasib sepertinya dengan mencoba untuk menempatkan posisinya di posisi orang tersebut sehingga ia bisa merasakan apa yang orang lain rasakan dan orang lain bisa mengetahui apa yang ia ingin sampaikan. Pertemanan yang terjalin antara orang yang senasib dan dirinya hasil dari penjangkauan dan kelompok dukungan sebaya dianggap sebagai sebuah penghargaan yang tidak ternilai harganya. Dengan mengacu pada uraian kesimpulan di atas, maka kalimat yang dapat diajukan untuk menggambarkan hubungan subjek terhadap diri dan orang lain adalah "Saya, seseorang dengan virus HIV di dalam tubuh saya akibat pemakaian narkoba dan pernah menyalahgunakan orang lain, mencoba belajar untuk mengambil pesan dari orang lain yang ingin disampaikan,

dan saya merasa dihargai dan berdaya dengan menjalin persahabatan dengan orang lain yang menderita HIV/AIDS seperti saya.”

2. a. Subjek mampu memaknai cinta ketika ia sudah sembuh dari kecanduannya. Ia memaknai cinta sebagai satu-satunya kekuatan di luar dirinya. Melalui dukungan ibu dan istrinya, cinta menyelamatkan subjek dari jeratan narkoba, bahkan cinta menyelamatkan subjek ketika ia hampir mati membusuk di penjara. Kini cinta menjadi tujuan utama setelah ia sembuh dan menghabiskan hari-harinya bersama virus HIV yang ada di tubuh subjek, yaitu kembali pada keluarganya. Cinta membuatnya merasa diperlukan dan berarti oleh keluarganya.

c. Subjek takut menghadapi kematian. Meskipun ia yakin bahwa menderita HIV hanyalah satu dari ribuan cara mati, ia takut mati dengan penderitaan. Penderitaan yang dimaksud adalah penderitaan jika status subjek sudah sampai kondisi AIDS. Ia enggan membayangkan dirinya terbaring tidak berdaya dan menahan rasa sakit seumur hidupnya.

Dengan mengacu pada uraian kesimpulan di atas, maka kalimat yang dapat diajukan untuk menggambarkan makna penderitaan, makna cinta, dan makna kematian adalah, “Cinta dari istri dan keluarga menyelamatkan saya untuk tetap bertahan. Dan kini yang paling saya takutkan adalah kematian dengan penderitaan jika kondisi saya AIDS.”

Sedangkan gambaran subjek memaknai penderitaan dari pengalaman hidup sehingga terbentuk kebermaknaan hidup penderita HIV adalah subjek memaknai penderitaan yang ia jalani bukan karena siksaan fisik, melainkan siksaan psikis –

yaitu ketika ia pertama kali masuk ke Rumah Cemara. Eksistensinya sebagai manusia terganggu ketika ia menggunakan kedua tongkat dan menyadari bahwa di usia 30, ia bukan apa-apa selain pecandu yang menderita HIV. Ia takut dianggap tidak mampu, ia takut dianggap sebagai objek yang patut dikasihani. Ia mengalami kehampaan eksistensial dimana perasaan kesepian, tidak berharga, serta impian masa depan yang tercerai berai, menghampirinya bersamaan. Ia tidak mampu berpikir, ia menjadi apatis. Ia hanya hidup untuk hari itu saja.

Semua pengalaman hidupnya yang tidak menyenangkan, termasuk ketika ia didiagnosis terinfeksi HIV, memberikan nilai yang sangat penting dan berharga. Kekerasan dan pelecehan seksual yang pernah ia alami dan ia aplikasikan kepada orang lain membawanya kembali kepada nilai-nilai spiritual yang dahulu diajarkan oleh keluarganya. Ia menyadari pentingnya nilai-nilai kejujuran, nilai-nilai keterbukaan bahwa segala sesuatu setiap detiknya mempunyai makna sendiri agar ia tidak hanya memandang penderitaan sebagai penderitaan karena dibalik penderitaan, ada hal lain yang bisa ia dapatkan, dan nilai-nilai pemaafan – terutama untuk memaafkan dirinya sendiri. Pengalaman hidup yang tidak menyenangkan memberi makna bahwa hanya dengan memaafkan diri sendiri, manusia dapat melanjutkan hidupnya. Pengalaman-pengalamannya yang menyakitkan dijadikan acuan agar tidak jatuh ke lubang yang sama.

Pada awalnya, setelah mengetahui status HIV, makna hidupnya timbul dan tenggelam. Ia mempunyai harapan, namun hilang lagi karena dikendalikan oleh obat-obatan, dan menjadi tidak peduli dengan HIV. Lalu ia merasa menjadi seorang penderita HIV yang berdaya, yang bisa melakukan apapun tanpa dibatasi

penyakit ini, namun gagal lagi. Kini, setelah lepas dari kecanduan dan melalui nilai-nilai kreatif yang ia jalankan, ia memaknai hidupnya bahwa pengalaman HIV membuatnya mengerti bahwa HIV bukanlah akhir dari segalanya dan dukungan dari orang lain sangatlah penting untuk menjadi kekuatan ketika seseorang berada di dalam kondisi terburuk sekalipun.

Dengan mengacu pada uraian kesimpulan di atas, maka kalimat yang dapat diajukan untuk menggambarkan subjek memaknai penderitaan dari pengalaman hidup sehingga terbentuk kebermaknaan hidup penderita HIV adalah, “Saya menyadari dibalik semua pengalaman hidup dan penderitaan, terdapat hal yang bisa saya pelajari. Saya mempelajari bagaimana nilai-nilai spiritual – terutama pemaafan diri - itu sangat penting untuk melanjutkan hidup saya. Melalui nilai-nilai kreatif yang saya jalankan, saya menyadari bahwa HIV bukanlah akhir dari segalanya. Cinta dan dukungan dari orang lain adalah kekuatan untuk bertahan dan meraih tujuan hidup menuju kehidupan yang bermakna.”

B. Saran-Saran

1. Bagi kepentingan ilmiah, akan sangat berguna jika penelitian ini dilanjutkan dengan menyelidiki dunia penderita AIDS untuk memahami eksistensinya serta perubahan-perubahan yang terjadi dari kondisi HIV menjadi AIDS.
2. Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman mengenai pemaknaan hidup, maka disarankan pula agar penelitian lain yang serupa dapat mengarahkan perhatiannya mengenai pemaknaan diri seperti *mitwelt*,

umwelt, dan/atau *eigenwelt* secara mendalam sehingga akan didapat pemahaman tentang dunia penderita HIV yang lebih kaya.

3. Disadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan, salah satunya adalah kurangnya observasi lapangan karena subjek sedang menjalani program. Observasi lapangan terkait dengan kecenderungan penderita HIV berinteraksi dengan orang lain atau beraktivitas pada kegiatannya. Diharapkan untuk bisa meneliti subjek yang telah berada di luar panti rehabilitasi sehingga keterbatasan subjek seperti ruang, waktu, dan kegiatan dalam panti rehabilitasi bisa diabaikan, dan hasil yang didapat akan lebih aktual.
4. Diharapkan untuk bisa meneliti lebih dari satu subjek untuk menggali lebih variasi mengenai tema-tema eksistensial dengan kasus sama.
5. Diharapkan frekuensi pertemuan dengan subjek lebih ditingkatkan karena subjek akan bisa lebih membuka diri dan percaya kepada peneliti.
6. Diharapkan pertanyaan yang diajukan tidak terlalu kaku, bersifat praktis, dan disesuaikan dengan bahasa atau tingkat pengetahuan subjek agar komunikasi berjalan lancar.

C. Implikasi Penelitian

Penelitian ini berimplikasi kepada para akademisi Psikologi UPI untuk membuat suatu diskusi atau seminar mengenai fenomenologi, analisis eksistensial, makna hidup, atau keadaan psikologis penderita HIV/AIDS itu sendiri. Fenomenologi dan analisis eksistensial terbilang baru digunakan di Psikologi UPI namun ini merupakan pendekatan yang sangat penting untuk menjelaskan

eksistensi manusia. Selain itu, para pelajar di Psikologi UPI harus mengetahui mengenai HIV/AIDS karena isu mengenai HIV/AIDS sangat besar mengingat HIV/AIDS merupakan epidemik di Indonesia.

Sedangkan implikasi penelitian kepada para konselor HIV/AIDS yang berada di yayasan maupun rumah sakit untuk membantu penderita HIV/AIDS menemukan makna dan tujuan hidupnya melalui program kelompok dukungan sebaya. Selain itu, penelitian ini berimplikasi kepada kerabat dekat maupun keluarga untuk selalu memberikan dukungan dan semangat karena dukungan dan semangat itu sangat berpengaruh kepada penderita HIV/AIDS untuk terus menjalani hidupnya. Terutama kepada penderita HIV/AIDS agar terus menjalankan nilai-nilai kreatif, nilai-nilai pengalaman, dan nilai-nilai bersikap untuk mencapai makna hidup.

